

## IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENINGKATAN MUTU SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN KOTA TAMBOLAKA SUMBA BARAT DAYA - NTT

**Mikael Sene**

mikhael.sene@yahoo.com

**Elyakim Nova Supriyedi Patty**

elyakim\_nsp@yahoo.co.id

STKIP Weetebula

### ABSTRACT

*This research entitled "Implementation of School-based Management and its impact on improving the quality of schools in District of Tambolaka City, Southwest Sumba, East Nusa Tenggara. This research was conducted in Southwest Sumba, East Nusa Tenggara. The purpose of this research is to know the implementation of school-based management has an influence on the improvement of the quality of primary school in Tambolaka City District, Southwest Sumba, East Nusa Tenggara. This research is a type of correlational research. This research uses design: Ex post facto, using factual data. The sample is determined by proportional random sampling technique. Research population is all teachers of primary school with a sample of 50 teachers from 10 primary schools. Data is collected by using questionnaire. Validity testing of research points is conducted by using construct validity, and reliability testing by using Alpha-Cronbach method. Data analysis using descriptive analysis technique and simple linear regression. The result of research indicates that 1) implementation of school-based management in sub-district of Tambolaka city is in excellent category is about 64% and proper category is about 36%. This data shows that implementation of school-based management in all primary schools of Tambolaka district is averagely excellent. 2) The quality of primary schools in Tambolaka district reaching 70% is in proper category, 20% is in moderate category, and 2 % is in the minus category. 3) Based on the result of regression analysis, it can be obtained the significance value of the MBS to the quality of schools is about 0,09 or ( $p < 0,05$ ). It means, MBS regression analysis to the school quality is significant. Therefore,  $H_a$  is approved or  $H_o$  is rejected. Thus, it can be concluded that there is a significant influence between MBS variable to the school quality. Based on the result of regression analysis, it can be obtained the coeficient of determination ( $R^2$ ) is about 0,134. It means that the influence of MBS to the school quality is about 0,134 or 13,4%. This research is also influenced by other factors.*

**Keywords:** based-school management, education quality.

## PENDAHULUAN

Dengan diberlakukannya otonomi daerah sebagai perwujudan Undang-Undang No 22 tahun 1999 dan penyempurnaannya pada UU No 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, maka sebagian besar kewenangan Pemerintah Pusat dilimpahkan ke Pemerintah Daerah. Dengan otonomi dan desentralisasi, diharapkan masing-masing daerah termasuk masyarakatnya akan lebih terpacu untuk mengembangkan daerah masing-masing agar dapat bersaing. Konsekuensi dari otonomi dan desentralisasi juga terjadi di bidang pendidikan. Muara tujuan dari otonomi di bidang pendidikan adalah peningkatan mutu pendidikan di Indonesia (Usman, 2010: 621).

Ada sejumlah hal yang mendasari perubahan paradigma penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dari sentralistik menjadi desentralistik. *Pertama*, sistem penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan secara sentralistik menyebabkan tingginya ketergantungan kepada keputusan birokrasi. Padahal, kebijakan pusat itu kerap terlalu umum dan kurang sesuai dengan situasi dan sekolah. Akibatnya, sekolah pun menjadi kehilangan kemandirian, inisiatif, dan kreativitas yang pada akhirnya berdampak pada kurangnya motivasi untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan dan tata layanan pendidikan di sekolah. *Kedua*, kebijakan penyelenggaraan pendidikan terlalu berorientasi pada keluaran pendidikan (*output*) dan masukan (*input*), sehingga kurang memperhatikan proses pendidikan itu sendiri. *Ketiga*, peran serta masyarakat terutama orang tua peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan masih kurang.

Berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut di atas, perlu dilakukan reorientasi penyelenggaraan pendidikan yang sentralistik menuju desentralistik melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Konsep MBS merupakan salah satu kebijakan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang

No 25 Tahun 2000 tentang Rencana Strategis Pembangunan Nasional Tahun 2000-2004, dan termuat secara jelas dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

Usaha-usaha implementasi MBS di Indonesia terus dilakukan dalam kerangka meningkatkan mutu pendidikan. Dengan MBS yang telah dilaksanakan di SD/MI maka sekolah akan lebih mandiri di dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Menurut Nurkolis (2006:108), sekolah yang menerapkan MBS mempunyai sejumlah ciri, yaitu memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, bersifat adaptif, antisipatif, dan proaktif, memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi, bertanggung jawab terhadap kinerja sekolah, memiliki kontrol yang kuat terhadap *input* manajemen dan sumber dayanya dan kondisi kerja, mempunyai komitmen yang tinggi pada dirinya, menjadikan prestasi sebagai acuan dalam penilaian, memiliki kemampuan. Dengan kata lain terdapat empat prinsip di dalam MBS yaitu, otonomi sekolah, fleksibilitas, dan partisipasi untuk mencapai sasaran mutu sekolah.

Tujuan penerapan MBS adalah untuk pencapaian mutu sekolah. Sallis (Rohiat, 2010: 52) mendefinisikan mutu sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian pendidikan mutu mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan. Alex Trotman mendefinisikan mutu yaitu kepuasan pelanggan (*customer's satisfaction*).

Secara spesifik output sekolah yang bermutu bisa berupa prestasi akademik seperti nilai ujian nasional yang tinggi, kejuaraan dalam berbagai lomba-lomba ilmiah permata pelajaran, juga prestasi non akademik, misalnya siswa-siswi yang memiliki rasa ingin

tahu tinggi, menjaga harga diri, jujur, mampu bekerja sama, memiliki rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, solidaritas, toleransi, disiplin, memiliki prestasi olah raga, kesenian, dan kepramukaan.

Sebagai kebijakan nasional, tentu MBS wajib diberlakukan di seluruh sekolah di Indonesia, termasuk di Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Kota Tambolaka, Kabupaten Sumba Barat Daya, NTT. Dan mengingat kebijakan nasional tentang MBS ini sudah diberlakukan sejak tahun 2004 dan sekarang sudah berusia 12 tahun, maka dapat diasumsikan secara ideal mestinya implementasi MBS itu sudah berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Namun berdasarkan realita yang ditemukan menunjukkan bahwa mutu pendidikan Sekolah Dasar di Kabupaten Sumba Barat Daya, secara khusus sekolah dasar di Kecamatan Kota Tambolaka masih sangat rendah jika dibandingkan dengan daerah lain. Kesenjangan antara idealisme dan realita rendahnya mutu pendidikan inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti apakah ada korelasi antara implementasi MBS terhadap mutu sekolah?

## **KAJIAN LITERATUR**

### **1. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah**

Secara leksikal, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berasal dari tiga kata, yaitu manajemen, berbasis, dan sekolah. Manajemen adalah proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Berbasis memiliki kata dasar basis yang berarti dasar atau asas. Sekolah adalah lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberikan pelajaran. Berdasarkan makna leksikal tersebut maka MBS dapat diartikan sebagai penggunaan sumber daya yang berasaskan pada sekolah itu sendiri dalam proses pengajaran atau pembelajaran.

Dalam konteks manajemen pendidikan menurut MBS, berbeda dari manajemen sebelumnya yang semua diatur dari pemerintah pusat. Sebaliknya, manajemen pendidikan model MBS ini berpusat pada sumber daya yang ada di sekolah itu sendiri. Dengan demikian akan terjadi perubahan paradigma manajemen sekolah, yaitu yang semula diatur oleh birokrasi di luar sekolah menuju pengelolaan yang berbasis pada potensi internal sekolah itu sendiri (Nurkolis, 2006: 1).

Ogawa dan White (Minarti, 2011: 51) mendefinisikan MBS: *Is one of form of restructuring that has gained widespread attention. Like others, it seek to change the way school system conduct business. It is aimed squarely at improving the academic performance of school by changing their organizational design. Drawing on the experinces of existing programs.* Sedangkan, dalam buku MBS diartikan sebagai suatu model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, pegawai sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Dengan kemandiriaanya, sekolah lebih berdaya dalam mengembangkan program-program yang tentu saja lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimilikinya (Minarti, 2011: 51)

### **2. Karakteristik MBS**

Karakteristik MBS bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dapat mengoptimalkan kinerjanya, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem administrasi secara keseluruhan. Sejalan dengan itu, Saud (Mulyasa, 2009: 36) berdasarkan pelaksanaan di negara

maju mengemukakan bahwa karakteristik dasar MBS adalah pemberian otonomi yang luas kepada sekolah, partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tinggi, kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis dan profesional, serta adanya *team work* yang tinggi dan profesional.

Menurut Nurkolis (2006:56-66), MBS memiliki 8 karakteristik. *Pertama*, sekolah dengan MBS memiliki misi atau cita-cita menjalankan sekolah untuk mewakili sekelompok harapan bersama, keyakinan dan nilai-nilai sekolah, membimbing warga sekolah di dalam aktivitas pendidikan dan memberi arah kerja. *Kedua*, aktivitas pendidikan dijalankan berdasarkan karakteristik kebutuhan dan situasi sekolah. Hakikat aktivitas sangat penting bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, karena secara tidak langsung memperkenalkan perubahan manajemen sekolah dari manajemen kontrol eksternal menjadi model berbasis sekolah. *Ketiga*, terjadinya proses perubahan strategi manajemen yang menyangkut hakikat manusia, organisasi sekolah, gaya pengambilan keputusan, gaya kepemimpinan, penggunaan kekuasaan, dan keterampilan-keterampilan manajemen. *Keempat*, keleluasaan dan kewenangan dalam pengelolaan sumber daya yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan, guna memecahkan masalah-masalah pendidikan yang dihadapi, baik tenaga kependidikan, keuangan dan sebagainya. *Kelima*, MBS menuntut peran aktif sekolah, administrator sekolah, guru, orang tua, dan pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan di sekolah. Dengan MBS sekolah dapat mengembangkan siswa dan guru sesuai dengan karakteristik sekolah masing-masing. Dalam konteks ini, sekolah berperan mengembangkan inisiatif, memecahkan masalah, dan mengeksplorasi semua kemungkinan untuk memfasilitasi efektivitas pembelajaran. *Keenam*, MBS menekankan hubungan antarmanusia

yang cenderung terbuka, bekerja sama, semangat tim, dan komitmen yang saling menguntungkan. *Ketujuh*, peran administrator sangat penting dalam kerangka MBS, termasuk didalamnya kualitas yang dimiliki administrator. *Kedelapan*, dalam MBS, efektivitas sekolah dinilai menurut indikator multitingkat dan multisegi. Penilaian tentang efektivitas sekolah harus mencakup proses pembelajaran dan metode untuk membantu kemajuan sekolah.

Sedangkan menurut MPMBS, karakteristik MPMBS dikategorikan menjadi *input*, proses, dan *output* (Depdiknas, 2002). Selanjutnya, uraian singkat berikut dimulai dari *output* dan diakhiri *input*, mengingat *output* memiliki tingkat kepentingan tertinggi, sedang *proses* memiliki tingkat kepentingan satu tingkat lebih rendah dari *output*, dan *input* memiliki tingkat kepentingan dua tingkat lebih rendah dari *output*. Adapun penjabaran mengenai karakteristik MPMBS adalah sebagai berikut:

#### 1. *Input* pendidikan

Beberapa karakteristik MBS ditinjau dari aspek *input* pendidikan adalah (a) memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu yang jelas; (b) sumber daya tersedia dan siap; (c) staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi; (d) memiliki harapan prestasi yang tinggi; (e) fokus pada pelanggan (khususnya siswa); serta (f) input manajemen.

#### 2. Proses

Sekolah yang efektif pada umumnya memiliki sejumlah karakteristik proses sebagai berikut:

- a. Proses belajar mengajar yang efektivitasnya tinggi
- b. Kepemimpinan sekolah yang kuat
- c. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib
- d. Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif
- e. Sekolah memiliki budaya mutu

- f. Sekolah memiliki “*team work*” yang kompak, cerdas, dan dinamis
- g. Sekolah memiliki kewenangan (kemandirian)
- h. Partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat
- i. Sekolah memiliki keterbukaan (transparansi) manajemen
- j. Sekolah memiliki kemauan untuk berubah (psikologis dan fisik)
- k. Sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan
- l. Sekolah responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan
- m. Memiliki komunikasi yang baik
- n. Sekolah memiliki akuntabilitas
- o. Sekolah memiliki kemampuan menjaga sustainabilitas atau keberlanjutan.

### 3. *Output* yang diharapkan

Sekolah harus memiliki *output* yang diharapkan. *Output* sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan oleh proses pembelajaran dan manajemen sekolah. Pada umumnya, *output* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *output* berupa prestasi akademik (*academic achievement*) dan *output* berupa prestasi non-akademik (*non-academic achievement*). *Output* prestasi akademik misalnya, NEM, lomba karya ilmiah remaja, lomba (Bahasa Inggris, Matematika, Fisika), cara-cara berpikir (kritis, kreatif/ divergen, nalar, rasional, induktif, deduktif, dan ilmiah). *Output* non-akademik, misalnya keingintahuan yang tinggi, harga diri, kejujuran, kerja sama yang baik, rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, solidaritas yang tinggi, toleransi, kedisiplinan, kerajinan, prestasi olah raga, kesenian, dan kepramukaan.

### 3. Ukuran Keberhasilan Implementasi MBS

Salah satu ukuran penting yang dapat dilihat dan dirasakan masyarakat terhadap peningkatan kualitas pendidikan

di sekolah adalah prestasi belajar siswa. Dari segi indikator aspek peningkatan mutu, keberhasilan implementasi MBS dapat dilihat dari meningkatnya prestasi akademik maupun non akademik. Sedangkan indikator tata layanan pendidikan ditunjukkan oleh sejauh mana peningkatan layanan pendidikan di sekolah itu terjadi. Layanan yang lebih baik kepada siswa melalui pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi sekolah, akan menyebabkan proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif, serta siswa pun menjadi lebih aktif dan kreatif karena mereka berada dalam lingkungan belajar yang menyenangkan. Tata layanan pendidikan yang berkualitas mengakibatkan prestasi siswa juga meningkat, baik dari aspek akademik maupun nonakademik.

Nurkolis (2006: 271-282) menyatakan bahwa ukuran keberhasilan implementasi MBS di Indonesia dapat dinilai setidaknya dari sembilan kriteria. *Pertama*, jumlah siswa yang mendapat layanan pendidikan semakin meningkat. *Kedua*, kualitas layanan pendidikan menjadi lebih baik, yang berdampak pada peningkatan prestasi akademik dan non akademik siswa. *Ketiga*, tingkat tinggal kelas menurun dan produktivitas sekolah semakin baik. Maksudnya, rasio antara jumlah siswa yang mendaftar dengan jumlah siswa yang lulus menjadi lebih besar. Siswa yang tinggal kelas menurun karena (a) siswa semakin semangat datang ke sekolah dan belajar di rumah dengan dukungan orang tua dan lingkungannya, (b) pembelajaran di sekolah semakin baik karena kemampuan mengajar guru menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Aspek produktivitas sekolah meningkat disebabkan karena (a) peningkatan efisiensi dalam penggunaan berbagai sumber daya di sekolah, dengan memberdayakan peran serta masyarakat, institusi, dan tenaga kependidikan secara demokratis dan efisien, serta (b) peningkatan efektivitas dengan tercapainya berbagai tujuan pendidikan yang



diterapkan.

*Keempat*, relevansi pendidikan semakin baik, karena program-program sekolah dibuat bersama-sama dengan warga masyarakat dan tokoh masyarakat, baik dari aspek pengembangan kurikulum maupun sarana dan prasarana sekolah yang disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan masyarakat. *Kelima*, terjadinya keadilan dalam penyelenggaraan pendidikan karena penentuan biaya pendidikan tidak dilakukan secara pukol rata, tetapi didasarkan pada kemampuan ekonomi masing-masing keluarga. *Keenam*, meningkatnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pengambilan keputusan di sekolah, baik yang menyangkut keputusan instruksional maupun organisasional. *Ketujuh*, iklim dan budaya kerja sekolah semakin baik, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan. *Kedelapan*, kesejahteraan guru dan staf sekolah membaik. *Kesembilan*, terjadinya demokratisasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

#### 4. MBS dan Peningkatan Mutu Sekolah

Pendidikan yang bermutu mengacu pada berbagai *input* seperti tenaga pengajar, peralatan, buku, biaya pendidikan, teknologi, dan *input-input* lainnya yang diperlukan dalam proses pendidikan. Adapula yang mengaitkan mutu pada proses (pembelajaran), dengan argumen bahwa proses pendidikan (pembelajaran) itu yang paling menentukan kualitas. Jika mutu ingin diraih, maka proses harus diamati dan dijadikan fokus perhatian. Melalui proses, penyelenggara pendidikan dapat mengembangkan pendidikan, metode, dan teknik-teknik pembelajaran yang dianggap efektif. Orientasi mutu dari aspek *output* mendasarkan pada hasil pendidikan (pembelajaran) yang ditunjukkan oleh keunggulan akademik dan non akademik di suatu sekolah.

Banyak sekolah yang mulai sadar bahwa antara berbagai *input*, proses, dan *output*, perlu diperhatikan secara seimbang. Bah-

kan untuk menjamin mutu, langkah-langkah sudah dimulai dari misi, tujuan, sasaran, dan target dalam bentuk desain perencanaan yang mantap. Para pendidik harus selalu sadar akan hasil yang akan diperoleh bagi siswa setelah melalui proses pembelajaran tertentu, dan gambaran akan hasil yang ingin dicapai itu pada gilirannya akan memberikan motivasi untuk mengembangkan input dan proses yang sesuai. Bahkan saat ini mutu pendidikan tidak hanya dapat dilihat dari prestasi yang dicapai, tetapi bagaimana prestasi tersebut dapat dibandingkan dengan standar yang ditetapkan, seperti yang tertuang di dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 35 dan PP No. 19 Tahun 2005.

Jelasnya, wawasan mutu yang bersifat menyeluruh, baik dari segi ranah kompetensi yang harus dicapai maupun ketiga konsep mutu, secara terpadu semuanya dipakai dan saling mengisi. Hanya dalam praktek suatu lembaga sesuai dengan kondisinya lebih memfokuskan pada wawasan mutu tertentu. Wawasan tentang mutu yang dianut oleh suatu lembaga pendidikan, pada gilirannya akan sangat berpengaruh terhadap praktik manajemen pada satuan pendidikan yang bersangkutan.

#### METODE

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasional. Desain yang dipilih adalah *ex post facto*, yaitu menggunakan data dari semua fakta yang telah terjadi.

Populasi dalam penelitian ini adalah para guru dan kepala sekolah yang bekerja pada 19 sekolah dasar negeri dan swasta di Kecamatan Kota Tambolaka. Karena luasnya jangkauan antara 19 sekolah dan besarnya jumlah populasi, maka responden dalam penelitian ini menggunakan sampel yaitu 10 SD. Sepuluh sekolah dipilih dengan pertimbangan masing-masing gugus diwakili dua sekolah. di Kecamatan Kota Tambolaka terdiri atas lima gugus.

Untuk menentukan siapa guru yang menjadi anggota sampel dari sebuah sekolah dilakukan dengan pertimbangan usia bertugas di sekolah minimal dua tahun dan sistem undian. Ditentukan lama kerja di sekolah minimal dua tahun mempertimbangkan tingkat pengenalan guru terhadap sekolah dan kepala sekolahnya, dan undian dilakukan untuk memberi peluang yang sama kepada semua anggota populasi untuk menjadi anggota sampel.

Dari masing-masing sekolah ditentukan lima orang sebagai responden yaitu satu kepala sekolah dan empat guru yang sudah lama bekerja di sekolah tersebut. Untuk menentukan siapa guru yang menjadi anggota sampel dilakukan dengan undian, supaya semua guru mendapat kesempatan yang sama. Jadi besar jumlah sampel dari 10 sekolah adalah 50.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket. Teknik angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ingin ia ketahui (Arikunto, 2010:268). Teknik angket digunakan untuk memperoleh data mengenai pengaruh implementasi manajemen berbasis sekolah terhadap peningkatan mutu sekolah. Instrumen pengumpulan data disusun berdasarkan kisi-kisi setiap variabel. Kisi-kisi setiap variabel dibuat berdasarkan landasan teori pada Bab II. Kisi-kisi tersebut mengurai sebuah variabel ke dalam beberapa indikator dan selanjutnya dari indikator yang ada dikembangkan menjadi instrumen penelitian. Kisi-kisi variabel dikembangkan berdasar karakteristik MPMBS yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, tahun 2002 yang dikategorikan menjadi *input*, proses, dan *output*.

Butir-butir pertanyaan dalam instrumen dilakukan uji validitas konstruk oleh ahli dan uji lapangan serta uji reliabilitas instrumen.

Data yang telah terkumpul dilakukan analisis deskriptif untuk mengetahui bagaimana implementasi MBS dan mutu sekolah di Kecamatan Kota Tambolaka dan analisis regresi sederhana; yaitu uji normalitas dan uji hipotesis dengan bantuan SPS 16.0

## HASIL

### Uji Validitas

Uji validitas konstruksi dilakukan oleh Dr. Yayuk Andayani, M.Si pada tanggal 19 April 2017. uji coba empiris dilakukan di SDK Marsudirini dan SDK Bali Lora pada tanggal 19 Mei 2017 dengan jumlah responden 30 orang guru. Uji signifikansi koefisien korelasi pada taraf signifikansi 5%, artinya suatu item/butir dianggap valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total. Setelah dilakukan analisis berdasarkan kaidah *correlation is significant at the 0,05 (2-tailed)* dan *correlation is significant at the 0,01 (2-tailed)*, SPS 16.0 ditemukan beberapa butir instrumen yang tidak memenuhi kriteria validitas *construct* karena  $r$  hitung lebih kecil dari 0,344. Instrumen Manajemen Berbasis Sekolah yang tidak valid yaitu nomor 10, 21, dan 23. Sedangkan variabel mutu sekolah yang tidak valid yaitu nomor 9, 10, 14, 15, 19, 23, 27, dan 28, karena  $r$  hitung lebih kecil dari  $r$  tabel 0,323.

### Uji Reliabilitas

Uji realibilitas dilakukan dengan pengukuran sekali saja (*one shot*) menggunakan metode *Alpha-Chronbach*. Setelah dilakukan analisis dengan bantuan *software* SPSS 16.0, instrumen variabel Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah memiliki nilai *Alpha-Chronbach* sebesar 0,932, instrumen Mutu Sekolah memiliki nilai *Alpha-Chronbach* sebesar 0,969. Nilai masing-masing variabel dapat diamati pada tabel *reliability statistics*. Berdasarkan seluruh nilai *Alpha-Chronbach* dari kedua variabel yang lebih dari 0,06, maka semua instrumen variabel reliabel dan dapat

digunakan untuk mengumpulkan data empiris dalam penelitian.

### Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan karakteristik data pada masing-masing variabel sehingga diharapkan dapat memahami data untuk kepentingan analisis selanjutnya. Analisis deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah di kecamatan Kota Tambolaka, dan bagaimana mutu sekolah dasar di Kecamatan Kota Tambolaka. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa implementasi manajemen berbasis sekolah dasar di Kecamatan kota Tambolaka yang masuk dalam kategori sangat baik 64 % dan kategori baik 36%. Dengan data ini dapat menunjukkan bahwa implementasi manajemen berbasis sekolah di sekolah dasar sekecamatan kota tambolaka rata-rata sangat baik. Kondisi mutu sekolah dasar di kecamatan kota tambolaka 70 % dalam kategori baik, 28 % berada pada kategori cukup, dan 2 % berada pada kategori kurang. Berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa mutu sekolah dasar di kecamatan kota Tambolaka rata-rata baik.

### Analisis Data Inferensial

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dengan analisis Kolmogorov-Smirnov. Uji ini dilakukan dengan menggunakan Program SPSS for Windows versi 16.

Tabel 0.1 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		MUTU	MBS
N		50	50
Normal	Mean	96.9000	92.3000
Paramete	Std. Deviation	8.02611	8.05403
rs <sup>a</sup>			
Most	Absolute	.157	.116
Extreme	Positive	.096	.116
Differen	Negative	-.157	-.105
ces			
Kolmogorov-Smirnov Z		1.113	.823
Asymp. Sig. (2-tailed)		.168	.507

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan data pada Tabel 0.1 di atas, dapat diperoleh perhitungan *Kolmogorov-Smirnov*. Sig dari Mutu Sekolah adalah 0,168. Artinya, nilai tersebut  $> 0,05$ , maka variabel tersebut bersifat normal sehingga dapat disimpulkan bahwa mutu sekolah berdistribusi normal. Sedangkan Sig dari MBS adalah 0,507. Artinya, nilai tersebut  $> 0,05$ , maka variabel tersebut bersifat normal sehingga dapat disimpulkan bahwa MBS berdistribusi normal.

#### b. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini didasarkan pada uji F dengan bantuan program SPSS 16.0 untuk menguji pengaruh masing variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu regresi X terhadap Y (regresi linier sederhana). Uji hipotesis variabel implementasi MBS terhadap mutu sekolah dapat dilihat dalam tabel berikut 0.2



Tabel 0.2  
Signifikansi Regresi X Terhadap Y

ANOVA <sup>a</sup>				
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F
1 Regression	421.522	1	421.522	7.398
Residual	2734.978	48	56.979	
Total	3156.500	49		

a. Predictors: (Constant), MBS

b. Dependent Variable: UTU

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel di atas, dapat diperoleh nilai signifikansi MBS terhadap mutu sekolah sebesar 0,009 atau ( $p < 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa analisis Regresi MBS terhadap Mutu Sekolah adalah signifikan. Karena signifikan maka  $H_a$  diterima atau  $H_o$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel MBS terhadap Mutu Sekolah. Berdasarkan *output* SPSS 16.0 dapat diketahui besarnya kontribusi variabel X terhadap Y dapat dilihat dalam tabel berikut (Tabel 0.3).

Tabel 0.3  
Kontribusi Variabel X Terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.365 <sup>a</sup>	.134	.115	7.54842

a. Predictors: (Constant), MBS

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel di atas, dapat diperoleh besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,134. Hal ini berarti bahwa besarnya pengaruh MBS terhadap Mutu Sekolah sebesar 0,134 atau 13,4%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Analisis regresi linear sederhana menggunakan SPSS 16.0 juga memperoleh nilai-nilai koefisien regresi linear sederhana seperti pada Tabel 0.4. berikut:

Tabel 0.4  
Koefisien Regresi X Terhadap Y

Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	63.288	12.404		.000
	MBS	.364	.134	.365	.009

a. Dependent Variable: MUTU

Berdasarkan hasil analisis Regresi pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien sebesar 0,364 dan konstanta sebesar 63,288. Selanjutnya, dapat dideskripsikan persamaannya yang sesuai dengan rumus persamaan regresi yaitu  $\hat{Y} = 63,288 + 0,364X$ .

## DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. (2002). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Konsep Dasar*. Jakarta : Ditjend Pendidikan Dasar dan Menengah, Ditjen SLTP.

\_\_\_\_\_. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

\_\_\_\_\_. (2005). *Undang-Undang RI Nomor 14, Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen*.

Minarti, S. (2011). *Manajemen Sekolah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Mulyasa. (2009). *Menjadi Kepala sekolah profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurkolis. (2006). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Grasindo.

Permendikbud Nomor 57 Tahun 2015, *Peserta didik dinyatakan lulus dari Satuan Pendidikan setelah memenuhi kriteria*.

Rohiat. (2010). *Manajemen Sekolah*. Bandung: PT Rafika Aditama.

Suharsimi Arikunto. (2010). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan (edisi revisi)* Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, H. (2010). *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan Edisi 3*. Jakarta: Bumi Aksara.